



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dengan sifat kualitatif.

Dikutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karya Lexy Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dairahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2010:4)

Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. (Pawito, 2008:35)

Menurut Newman, yang dikutip Semiawan dari buku Metode Penelitian Kualitatif, mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih kepada mengkonstruksi realitas sosial, fokus pada proses interaktif, kunci pada autentisitas, terkait dengan nilai, tergantung pada konteks, sedikit subjek dan kasus, tematis, dan peneliti terlibat. (Semiawan, 2010:80)

Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini-sering disebut triangulasi-dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. (Mulyana, 2008:5)

Dikatakan Hayes dalam buku Metode Penelitian Komunikasi (Dedy Mulyana & Solatun, 2008) bahwa secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Sering metodologi kualitatif ini dilawankan dengan metodologi kuantitatif yang menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.(2008:7)

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul sudah mendalam

dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. (Kriyantono, 2009:56)

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

- a. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- b. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- c. Analisis data lapangan.
- d. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, kutipan dan komentar-komentar.
- e. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- f. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interperetasi data.
- g. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- h. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- i. Lebih pada kedalaman daripada keluasan.
- j. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.

- k. Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

3.2 Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivis untuk studi kasus ini. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) yang dikutip Lexy Moleong di buku Metode Penelitian Kualitatif, mendefinisikan ‘paradigma ilmiah’ sebagai contoh yang diterima tetntang praktek ilmiah sebenarnya, contoh bersama-sama—yang menyediakan model yang darinnya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitain yang pelaksanaanya berdasarkan pada paradigma bersama berkomitmen untuk menggunakan *aturan* dan *standar praktek* ilmiah yang *sama*. (Moleong, 2010:49)

Baker (1992) dalam ‘*Paradigms: The Business of Discovering the Future*’, mendefinisikan paradigma sebagai ‘seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: (1) hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) hal itu menceriterakan kepada Anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil. (Moleong, 2010:49)

3.3 Key Informan dan Informan dan Teks

Key Informan merupakan orang-orang yang merupakan kunci utama untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui. Key informan juga bisa dikategorikan sebagai orang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa sehingga paham dengan topik yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, key informan yang dipilih peneliti adalah Bimo Nugroho yang merupakan mantan anggota KPI dan mantan wartawan TEMPO, kemudian kini bekerja mengelola TV lokal dan *Production House* (PH) serta Bekti Nugroho yang merupakan mantan anggota Dewan Pers, lalu ia juga merupakan wartawan senior RCTI, mantan Redaktur majalah EDITOR danlainnya.. Alasan peneliti memilih dua narasumber ini, karena dirasa telah sesuai dengan kriteria narasumber yang dibuat oleh peneliti, yaitu:

1. Terlibat langsung dalam penyelesaian kasus.
2. Ada percakapan langsung kepada pihak media TV One terkait tayangan Markus.
3. Paham dan mengerti bahkan sudah menonton tayangan tersebut.
4. Paham dan mengerti mengenai Kode Etik Jurnalistik dan UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Kedua key informan tersebut, memenuhi kriteria yang telah disebutkan diatas. Diluar Bimo dan Bekti sebagai key informan, peneliti yang berencana menghubungi atau mewawancarai pihak TV One untuk meminta keterangan

secara langsung, terpaksa tidak dapat dilakukan karena pihak media tersebut menolak untuk dimintai keterangan atau informasi mengenai tayangan tersebut.

Sedangkan informan yang peneliti wawancara untuk menguatkan hasil penelitian ini adalah Imam Wahyudi yang merupakan anggota Dewan Pers. Imam dianggap kompeten sebagai narasumber, karena pengalaman jurnalistiknya yang bisa membantu menjawab rumusan-rumusan masalah. Terlebih, Imam sangat paham dengan Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers.

Teks yang digunakan peneliti adalah, artikel-artikel yang berasal dari beberapa media yang terkait dengan kasus tersebut. Peneliti juga mendapatkan sumber atau data dari pihak Dewan Pers terkait dengan notulen atau surat kesepakatan damai antara Polri dengan TV One

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Menurut Wimmer (2000:110) yang dikutip Kriyantono, dalam riset kualitatif, dikenal metode pengumpulan data: observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) dan studi kasus. (2008:95)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara serta analisa dokumen yang ada. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber, dan dokumen yang didapat dari sumber yang kompeten.

Metode wawancara mendalam adalah metode riset di mana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus

untuk menggali informasi dari responden. Karena wawancara dilakukan lebih dari sekali, maka disebut juga ‘intensive-interviews’. Metode ini memungkinkan periset untuk mendapatkan alasan detail dari jawaban responden yang antara lain mencakup opininya, motivasinya, nilai-nilai maupun pengalamannya. Wawancara mendalam dan observasi ini merupakan wujud pendekatan konstruktivis, yaitu menganggap bahwa realitas ada dalam pikiran subjek yang diteliti. (Kriyantono, 2009:63)

Kriyantono juga menjelaskan bahwa wawancara mendalam memiliki karakteristik yang unik, yaitu:

- a. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran pasti.
- b. Menyediakan latar belakang secara detail mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Dari wawancara ini terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai (*values*), motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.
- c. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali. Tidak seperti wawancara yang biasa digunakan dalam survei yang mungkin beberapa menit, sebuah wawancara mendalam bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Bahkan bila perlu pewawancara sampai harus melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan guna mengetahui pola keseharian informan.
- d. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain. susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan

ciri-ciri setiap informan (Denzim, 1989:105). Jadi pertanyaanya tergantung pada informasi apa yang ingin diperoleh dan berdasarkan jawaban informan yang dikembangkan oleh periset.

- e. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara periset (pewawancara) dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik studi kasus. Di mana peneliti memilih kasus media televisi yang melakukan kesalahan dalam penyampaian beritanya atau tayangannya.

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelitian berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner, rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya. (Kriyantono, 2008:65)

Robert K. Yin (2008:18) yang dikutip Kriyantono dalam bukunya yang berjudul Teknik Praktis – Riset Komunikasi mengatakan, bahwa ia memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan

konteks tak tampak dengan jelas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. (2008:5)

Menurut Mulyana (2001:201), studi kasus periset berupaya secara saksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, periset bertujuan memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Karena itu, studi kasus mempunyai ciri-ciri:

- a. Partikularistik. Artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu.
- b. Deskriptif. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
- c. Heuristik. Metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
- d. Induktif. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

3.6 Keabsahan Data

Dikutip dari Moleong (2010:324-326), pada keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi empat teknik, di mana sejumlah kriteria tertentu diantaranya:

1. Kepercayaan (*Creadibility*): kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai.
2. Keteralihan (*Transferability*): kriteria ini menyatakan bahwa generalisasi penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang mewakili populasi itu.
3. Kebergantungan (*Dependability*): mengacu pada hal apakah hasil penelitian mengacu kepada kekonsistennan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep.
4. Kepastian (*Confirmability*): berasal dari konsep ‘objektivitas’ menurut non-kualitatif. Pemastian objektif atau tidaknya sesuatu bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat, dan penemuan seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pelanggaran kode etik, keempat teknik sudah dilakukan peneliti dan diaplikasikan kedalam penelitian. Peneliti memiliki kepercayaan penuh terhadap narasumber, terlebih narasumber yang dipilih sudah termasuk dalam kriteria pengambilan narasumber. Selain itu, konteks ini juga bisa dialihkan pada populasi lainnya dan bisa mewakili populasi yang ada.

Peneliti juga mengandalkan berbagai analisa dokumen yang telah dikumpulkan, agar tetap menjadi patokan. Selain itu, penelitian juga selalu mengacu pada konsep dan teori agar bisa diaplikasikan pada hasil dan

pembahasan penelitian. Informasi yang didapat dari berbagai narasumber juga sudah dipastikan benar, mengingat narasumber adalah orang-orang yang terlibat, paham latar belakang kode etik dan dunia pers, serta paham dengan kasus tayangan makelar kasus tersebut.

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan sejak bulan April 2013, dengan melakukan wawancara oleh beberapa narasumber di tempat dan hari yang berbeda-beda.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala dan keterbatasan untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Seperti pergantian rumusan masalah dan ketersediaan waktu yang sedikit, menyebabkan peneliti tidak sempat meng-*explore* lebih jauh perihal masalah tersebut.

Peneliti mengalami kesulitan mendapatkan akses untuk mewawancara pihak TV One. Karni Ilyas yang dihubungi oleh peneliti melalui sekretarisnya mengatakan bahwa Karni tidak ingin diwawancara, selain menyangkut program beritanya *Indonesia Lawyer Club* (ILC). Sedangkan produser program Apa Kabar Indonesia Pagi 2010, menolak untuk diwawancara, dengan alasan bahwa kasus tersebut sudah dikubur dalam-dalam oleh media tersebut, sehingga menolak untuk membahasnya kembali. Peneliti sudah mencoba menghubungi melalui pesan singkat dan telepon namun tidak pernah ada jawaban.

3.9 Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini, informasi yang ingin didapatkan melalui pihak media terkait yakni TV One tidak berhasil didapatkan. Karni Ilyas selaku Pemimpin Redaksi TV One yang dihubungi melalui sekretarisnya pun menolak.

Selain itu, dalam pengumpulan data dari pihak Dewan Pers, memakan waktu yang sangat lama akibat pencarian data yang sudah cukup lama. Beberapa narasumber juga sulit dihubungi, terkait memiliki jadwal yang sangat sulit untuk ditemui.